

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat berdampak pada perubahan berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan terutama di bidang pendidikan. Hanya individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang mampu bertahan secara produktif di tengah ketatnya persaingan dan makin terbukanya peluang dan tantangan (Sudarisman, 2012 dalam Falahudin dkk. 2016).

Tantangan yang dimaksud yakni adanya tuntutan era globalisasi yang semakin maju dan kompleks, proses pendidikan sains harus mempersiapkan peserta didik yang berkualitas yaitu peserta didik yang sadar sains (*scientific literacy*), memiliki nilai, sikap keterampilan tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sehingga akan muncul sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis, berpikir kreatif, membuat keputusan dan memecahkan masalah (Liliasari, 2011 dalam Listiani, 2018).

Menurut Bart (2010) dalam Sepe (2018), Keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat penting untuk diberdayakan dalam proses pembelajaran karena berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan abad 21, tujuan utama dalam pendidikan, dan hasil utama dari pembelajaran abad 21. Pembelajaran Biologi yang mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis diharapkan dapat menjadikan peserta didik untuk mendukung keberhasilan belajarnya.

Hal ini didukung oleh pernyataan Halpern (2014) dalam Sepe (2018), Bahwa berpikir kritis merupakan penggunaan keterampilan atau strategi kognitif yang kemungkinan dapat meningkatkan hasil yang ingin dicapai termasuk hasil belajarnya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran (Sanjaya, 2011 dalam Kristanto, 2015).

Biologi berkaitan dengan mencari tahu dan memahami alam secara sistematis sehingga bukan hanya penguasaan pengumpulan pengetahuan yang berupa faktor-faktor, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang berkualitas (Siahaan dan Prastowo, 2014 dalam Falahudin dkk, 2016).

Untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas pendidik merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan cukup besar terhadap perubahan peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan dalam hal ini adalah hasil belajar. Salah satu upaya yang ditempuh oleh pendidik adalah memilih model pembelajaran yang tepat agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik dapat ditingkatkan.

Erlina (2016) dalam Asiah (2019), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional dan bersifat *teacher centered*, guru lebih dominan menggunakan metode

ceramah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang di peroleh siswa kurang optimal. Selain itu hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran siswa kurang aktif, kurang merespon pertanyaan dari guru, kurang berinteraksi dengan baik antar temannya dan tidak mampu menganalisis materi pembelajaran yang diajarkan guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang mengutamakan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya lewat suatu proses penyelidikan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, sehingga aktivitas, motivasi dan hasil belajar peserta didik meningkat (Pujiati, 2016 dalam Asiah 2019).

Menurut Sanjaya (2006) dalam Damayanti (2014), model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai proses mendefenisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan

atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah (Erlina, 2016 dalam Asiah, 2019).

Melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar, berpikir kritis, dan berdiskusi di antara rekan-rekan mereka (Ibe, 2013 dalam Kristanto, 2015).

Menurut Hosnan (2014) dalam Kristanto (2015), pembelajaran inkuiri dianggap lebih bermakna, karena inkuiri menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Metode inkuiri dalam kelas merangsang siswa untuk berpikir kritis. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa metode inkuiri meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa bahkan meskipun mereka berasal dari daerah atau wilayah yang berbeda.

Menurut Triwiyono (2011) dalam Kristanto (2015), Menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan eksperimen terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian untuk mencari solusi terhadap permasalahan di atas telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Studi Literatur Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA”

B. Rumusan Masalah

Apakah studi literatur penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh studi literatur penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Mendapatkan pengetahuan tentang sintaks dan karakter model Inkuiri terbimbing yang kelak dapat diimplementasikan saat menjadi guru.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.